

KH. Muhammad Yusuf Hasyim lahir pada 3 Agustus 1929 di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Jombang adalah kota agraris. Sebagian besar penghasilan atau mata pencaharian penduduknya adalah bertani, khususnya padi. Kondisi alamnya yang subur menjadikan para petani bisa bertahan mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan menempatkan populasi terbesar dan jenis pekerjaan terbesar di kota tersebut. Tidak kurang dari 42% tanah Jombang dipergunakan untuk areal persawahan. Letaknya di bagian tengah kabupaten dengan ketinggian 25-100 meter di atas permukaan laut. Lokasi itu ditanami padi dan palawija seperti jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Sebagian tanah di Jombang adalah perbukitan. Di bagian utara merupakan sentra buah-buahan seperti mangga, pisang, jambu biji, sawo, pepaya, nangka, dan sirsak. Sementara di sebelah selatan banyak ditanami tebu, kelapa, kapuk randu, dan jambu mente.

Berdasarkan cerita, kesuburan tanah di Jombang dipengaruhi oleh material letusan Gunung Kelud yang terbawa arus deras Sungai Brantas dan Sungai Konto serta sungai-sungai lain yang jumlahnya mencapai 39 buah. Sarana pengairan pun tergolong memadai. Dari total pengairan yang ada 83,3% adalah irigasi teknis.³

Kota Jombang dikenal sebagai kota santri atau kota pesantren, karena banyaknya pesantren yang ada di Jombang. Kota Jombang melahirkan beberapa kiai dan pesantren yang terkenal, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim dengan Pesantren Tebuireng, KH. Wahab Hasbullah dengan Pesantren Tambakberas, KH. Bisri Syansuri dengan Pesantren Denanyar, dan Kiai Romli Tamim sebagai tokoh tarekat Naqsabandiyah.

³M. Rifa'i, *Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid: Biografi Singkat 1940-2009* (Jogjakarta: Garasi, 2013), 20.

yang sangat fantastis pada pemikiran KH. Wahid Hasyim adalah pendirian sistem pendidikan pesantren *siniyah* (klasikal) menjadi madrasah *nidzam* yang belum pernah ada di pondok-pondok lain. Didalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum, seperti bahasa Jepang, Belanda, Inggris, dan lain-lain. Hingga saat ini banyak pesantren yang meniru model pembelajaran seperti ini, dengan memasukkan pengajaran pelajaran umum dalam pesantren.

Di lingkungan hidupnya sendiri yakni di pesantren Tebuireng merupakan pondok pesantren yang cukup terkenal di Indonesia. Siapa yang tidak mengenal pondok pesantren Tebuireng, pondok yang didirikan oleh ulama besar KH. Hasyim Asyari, ulama ahli Fiqih dan pendiri organisasi terbesar Indonesia yakni Nahdlatul Ulama. Pondok pesantren Tebuireng sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Indonesia mampu melahirkan tokoh-tokoh yang membawa peran penting bagi Indonesia dalam memimpin bangsa. Banyak Kiai tersohor dan tokoh NU terkemuka adalah alumni pondok pesantren Tebuireng, seperti KH. Bisri Syansuri (Pimpinan Pesantren Denanyar Jombang), KH. Wahab Hasbullah (Tambakberas Jombang), KH. As'ad Syamsul Arifin (Salafiyah Syafiiyah, Situbondo), KH. Abdul Karim (Lirboyo, Kediri), KH. Ahmad Shidiq (Mantan Rais Aam PBNU), dan KH. Zaini Mun'im (Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo). Tebuireng juga melahirkan setidaknya empat menteri agama, yakni KH. Wahid Hasyim, KH. Wahib Wahab, KH. Muhammad Ilyas, dan KH. Tholhah Hasan. Bahkan cucu KH. Hasyim Asyari yakni KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa dikenal Gusdur terpilih menjadi presiden keempat Indonesia.

Dari Latarbelakang lingkungan seperti itu mampu menjadikan KH. Yusuf Hasyim menjadi manusia yang berkepribadian pandai dan pemberani, salah satunya ditunjukkan KH. Yusuf Hasyim ketika berperan sebagai barisan tentara Hizbullah yang selanjutnya dileburkan menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).

B. Masa Kecil dan Pendidikan KH. Yusuf Hasyim

Masa kecilnya lebih dihabiskan untuk memperdalam ilmu keagamaan. Disamping belajar langsung pada ayahandanya, sejak kecil Yusuf Hasyim menerima pengajaran dari ayahnya untuk senantiasa bersikap egaliter dan merakyat. Walaupun sebagai anak bungsu Yusuf Hasyim tidak bisa seenaknya bermanja-manja. Dalam berdakwah KH. Hasyim Asy'ari sering membawa serta Yusuf Hasyim. Selama dalam perjalanan naik mobil, kereta api, atau naik delman KH Hasyim Asy'ari selalu memberi pengajaran kepada putra bungsunya ini, terutama dalam alquran. KH. Hasyim Asyari selalu meminta Yusuf Hasyim untuk mengulang hafalan ayat-ayat Alquran yang telah diajarkan sebelumnya.

Sejak umur 12 tahun Yusuf Hasyim sudah *mondok* diPesantren Alquran Sedayu–Gresik yang diasuh Kiai Munawar. Kemudian melanjutkan ke Yogyakarta untuk *nyantri* ke Pondok Pesantren Krpyak dibawah asuhan Kiai Ali Ma'sum. KH. Yusuf Hasyim juga pernah belajar di Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Outodidak atau belajar sendiri merupakan *style* Yusuf Hasyim di masa remajanya. Hal itu disebabkan dia tidak sempat mengenyam pendidikan Formal karena pada masa dulu Krpyak dan Gontor tidak se-formal sekarang. Bahkan lantaran tuntutan situasi yakni pada saat itu adalah masa-masa perang kemerdekaan

Yusuf Hasyim banyak terlibat dalam ketentaraan daripada belajar di pesantren.⁸ Kecerdasannya membuat KH. Yusuf Hasyim mampu mengikuti dengan cepat pembelajaran yang belum pernah didapat dengan cara banyak bergaul dengan cendekiawan-cendekiawan serta sering membaca.

Masa kecil Yusuf Hasyim banyak sekali mengalami guncangan, karena pada masa kecilnya Jepang melakukan pengawasan ketat di Pondok Pesantren Tebuireng. Hal tersebut tidak dipungkiri karena adanya keterlibatan ayahandanya KH. Hasyim Asyari untuk menumpas kekuasaan Jepang. Saat itu pada tahun 1942 Jepang baru memasuki Indonesia dari kekuasaan Belanda yang telah menyerah kepada Jepang. Jepang membuat peraturan yang membuat jengkel para ulama utamanya KH. Hasyim Asyari.

Pada bulan maret 1942 Indonesia berada dibawah kuasa Jepang. Jepang menghapus semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kekuasaan Belanda pada masa sebelumnya. Jika dulu Belanda bersikap represif terhadap Islam, maka Jepang bersikap seolah bersahabat dengan Islam, tujuannya agar umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia menjadi pro-Jepang. Ini menjadi strategi untuk memperoleh dukungan umat Islam.

Sikap Jepang yang seolah memberi kelonggaran kepada Islam tidak berarti bahwa golongan Islam selalu tunduk kepada Jepang. Banyak hal-hal yang dipraktekkan Jepang berlawanan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Hal ini menyebabkan sebagian tokoh-tokoh Islam menarik diri dari kerjasama dengan Jepang bahkan telah ada pemberontakan yang dipimpin golongan ulama seperti yang

⁸ Fadeli, *Antologi NU Jilid I* (Surabaya: Kalista, 2007), 306.

Yusuf Hasyim memilih kabur dan menyelip untuk menghindari pengejaran tentara Jepang. Yusuf Hasyim remaja memilih meninggalkan Jombang menuju ke suatu tempat yang tidak terpikirkan akan menuju kemana. Ia menyelip ke sawah dan kebun-kebun, ketika suasana di rasa cukup aman barulah menuju jalan raya dan sampai di stasiun kereta api. Yusuf Hasyim menumpang kereta yang pada waktu itu akan menuju Solo, sesampai di Solo beliau melanjutkan ke Jogja kemudian Pekalongan dan akhirnya sampai di Cirebon. Semua itu dilakukan dalam waktu dua tahun, dan dijalani sendiri tanpa ada orang lain di samping. Perjalanan yang berlangsung cukup lama itu mampu membuat Yusuf Hasyim yang merupakan putra bungsu KH. Hasyim Asy'ari menjadi sosok yang mandiri dan pemberani.¹¹ Apa yang dihasilkan selama pengembaraan dua tahun tersebut tidak ada yang mengetahui karena tidak adanya sumber pendukung yang kuat.

Pengembaraan yang dijalani selama dua tahun membawa perubahan tersendiri bagi Yusuf Hasyim. Ia mampu mempersiapkan mentalnya untuk menghadapi masa-masa berat dalam perjuangan berat merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI. Sikap ini tercermin ketika Yusuf Hasyim kembali ke Jombang yang pada waktu itu ayahandanya KH. Hasyim Asyari telah dibebaskan dari penjara Jepang. Setelah keadaan stabil Yusuf Hasyim kembali ke Jombang. Yusuf Hasyim merasa berat untuk tinggal dan menetap lebih lama di Jombang, Setahun setelah Indonesia merdeka Yusuf Hasyim memilih untuk mendaftar menjadi anggota laskar Hisbullah, yang pada waktu itu usianya kira-kira 16 tahun.

¹¹ Halwan, *Sang Pejuang Sejati: KH. M. Yusuf Hasyim di Mata Sahabat dan Santri*, 6.

Ketika memasuki markas yang dipenuhi oleh tentara, Siti Bariyah disambut kedatangannya oleh KH. Abdul Karim dan Ibu Abdul Karim, KH. Yusuf Hasyim adik sang pemilik rumah pun ikut menyambutnya. Siti Bariyah yang pada saat itu masih cukup kecil mudah akrab dengan istri KH. Abdul Karim, sebagai sesama perempuan keduanya sama-sama memahami satu sama lain sebagai wanita. Kunjungan Siti Bariyah ke Markas Pojok tidak hanya terjadi sekali itu saja. KH. Yusuf Hasyim yang saat itu masih muda akhirnya mulai mendekati Siti Bariyah. Hingga akhirnya keduanya melangsungkan pernikahan.

KH. Yusuf Hasyim dan Siti Bariyah dikaruniai 5 orang anak yakni:

1. Muthia Farida
2. M. Riza Yusuf
3. Nurul Hayati
4. M. Irfan Yusuf
5. Nurul Aini¹⁴

D. Peran KH. Yusuf Hasyim Dalam Masyarakat

Selain sebagai anggota laskar Hizbullah KH. Yusuf Hasyim juga banyak berperan dalam bidang lainnya, yakni sebagai politisi dan pengasuh Pondok pesantren Tebuireng Jombang.

1. Peran dalam karir Politik

Peran ketika KH. Yusuf Hasyim memulai karir politik adalah ketika beliau mundur dari barisan tentara Republik Indonesia tahun 1956 dengan pangkat terakhir letnan satu maka karir politik beliau mulai melejit.

¹⁴ Reza, *Wawancara*, Jombang, 20 Juni 2016

transisi orde lama (Soekarno) ke orde baru (Soeharto). Banyak sekali perubahan yang ingin dicapai Soeharto untuk menghapuskan orde lama dari pemerintahan. Salah satunya yakni kebijakan merombak anggota DPRGR dari parlemen orde lama maupun yang berasal dari PKI. Semuanya berusaha dibersihkan oleh Soeharto.

Pada perombakan DPRGR masa Soeharto ini KH. Yusuf Hasyim juga mendapatkan tawaran untuk menjadi anggota DPRGR. Ini merupakan kali kedua KH. Yusuf Hasyim mendapatkan tawaran tersebut. Sebelumnya KH. Yusuf Hasyim pernah mendapat tawaran pada masa Soekarno. Ketika itu presiden Soekarno membubarkan DPR hasil pemilu 1955, maret 1960 dan tiga bulan sesudah membentuk DPRGR. KH. Yusuf Hasyim mendapat tawaran menjadi anggota DPRGR sebagai wakil dari golongan pemuda. Namun beliau menolak karena pada saat itu beliau merasa alangkah lebih baiknya anggota Islam dan ulama khususnya tidak menjadi bagian politik pemerintahan. Sehingga jatah kursi KH. Yusuf Hasyim diganti oleh sahabatnya yakni Said Budairy. Kemudian ketika tawaran kedua untuk menjadi anggota DPRGR pada masa Soeharto datang KH. Yusuf Hasyim menerimanya, hal ini didasari keinginan beliau untuk memperjuangkan aspirasi Islam agar semakin banyak dipertimbangkan, sekaligus karena refreshing DPRGR ini untuk menggantikan anggota PKI yang telah dibubarkan sebagai partai karena memberontak kepada negara. Alasan itulah yang membuat KH. Yusuf Hasyim menerima tawaran menjadi anggota DPRGR masa orde baru.

Pada masa menjadi DPRGR KH. Yusuf Hasyim lebih sering menjadi vokal dari golongan NU karena sikap berani beliau. Awal masuk pemerintahan orde baru tahun 1967 KH. Yusuf Hasyim sama sekali tidak merasa canggung.¹⁷ Beliau segera terlibat aktif dan sangat dinamis mengikuti berbagai proses politik terutama menjelang berakhirnya politik orde lama.

Pada tahun-tahun berikutnya KH. Yusuf Hasyim juga masih terus aktif dalam kancah politik menjadi DPR-RI. Hingga pada tahun 1974 KH. Yusuf Hasyim memimpin sikap *walk out* untuk menolak RUU perkawinan.¹⁸ Waktu itu banyak ulama dan semua golongan Islam bersatu menentangnya karena banyak pasal dalam RUU yang bertentangan dengan Islam. Salah satu isi dari pasal RUU yang sangat mengganggu KH. Yusuf Hasyim adalah pasal 13 yang memungkinkan satu pasangan melakukan pertunangan sebelum menikah, jika ada masa pertunangan itu terjadi kehamilan, maka pihak perempuan berhak meminta pertanggungjawaban pihak laki-laki, dan atas persetujuan keluarga si lelaki harus menikahi si perempuan. Menurut KH. Yusuf Hasyim hal tersebut adalah model dari pernikahan yang biasa dilakukan di negara-negara barat yang seolah-olah melegalkan perzinaan. Hal tersebut tentulah sangat bertentangan dengan Islam.¹⁹

Penolakan terhadap RUU tersebut membuat KH. Yusuf Hasyim tidak ingin tinggal diam, beliau memimpin seluruh anggota FPP dari unsur NU. Sementara dari unsur non NU tetap duduk di kursi meski juga menyatakan tidak setuju.

Sejak saat itu nama KH. Yusuf Hasyim “dikotak” oleh pemerintahan orde

¹⁷ Habibullah, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2016.

¹⁸ Fadeli, *Antologi NU Jilid I*, 309.

¹⁹ Halwan, *Sang Pejuang Sejati: KH. Yusuf Hasyim di Mata Sahabat dan Santri*, 30.

menegaskan bahwa legitimasi tunggal yang diberikan PBNU kepada PKB menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid tidak mau mendengarkan aspirasi warga NU secara menyeluruh.

Selain itu KH. Yusuf Hasyim juga menilai bahwa penyusunan pengurus PKB terkesan kurang akomodatif terhadap komponen-komponen NU. Beliau juga mengatakan, masuknya beberapa kerabat dan orang dekat Abdurrahman Wahid serta putra Kiai Kholil Bisri, PKB terkesan tidak bebas dari nepotisme, suatu hal yang bertentangan dengan semangat reformasi.²¹ Berdirinya PKU tidak mendapatkan banyak suara dalam pemilu sehingga harus menerima degradasi.

Setelah pembubaran PKU KH. Yusuf Hasyim masih bersimpati kepada junior-juniornya yang ada di PPP dan memberikan pesan-pesan dan arahan agar sesama orang NU harus tetap utuh jangan ada perpecahan akibat perebutan jabatan ketua umum PPP.

2. Mengasuh Pondok Pesantren Tebuireng

Tiga bulan sebelum peristiwa G30S/PKI tahun 1965, pengasuh pondok pesantren Tebuireng saat itu KH. Abdul Kholiq Hasyim meninggal dunia. Kepergian KH. Kholiq mengharuskan KH. Yusuf Hasyim meneruskan perjuangan KH. Kholiq di pondok pesantren Tebuireng. Saat menjadi pengasuh pondok pesantren Tebuireng KH. Yusuf Hasyim masih menjabat sebagai anggota fraksi DPR RI fraksi PPP.²²

²¹ Bahrul Ulum, *Bodohnya NU atau NU dibodohi; jejak langkah NU era reformasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2002), 177.

²²A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang:Pustaka Tebuireng, 2011), 98.

(1971), mendirikan SMP dan SMA (1975).²⁴ Pada tahun 1972 dibentuklah madrasah persiapan Tsanawiyah sebagai jawaban atas kebutuhan santri lulusan sekolah dasar dan lanjutan umum untuk dapat memasuki madrasah Tsanawiyah Tebuireng yang sarat dengan pelajaran agama.

Pada tahun 1974 KH. Yusuf Hasyim mendirikan perpustakaan yang sekarang dikenal dengan perpustakaan Wahid Hasyim. KH. Yusuf Hasyim adalah pemeriksa berdirinya perpustakaan Wahid Hasyim yang berada di gedung KH. Yusuf Hasyim.²⁵

Kemudian pada tahun 1975 didirikan SMP dan SMA Wahid Hasyim. Disamping sebagai lembaga pendidikan umum SMP dan SMA Wahid Hasyim mendirikan kelas yang menampung laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Pemberlakuan kelas ini mendapatkan reaksi keras dikalangan masyarakat karena merupakan suatu budaya yang belum ada pada dunia pesantren saat itu. Namun hal itu lambat laun hilang dengan sendirinya karena banyak yang berminat, hingga pada tahun 2000-an telah dipenuhi oleh 1000-an siswa dari berbagai penjuru tanah air. Pada tahun 1989 KH. Yusuf Hasyim mendirikan koperasi Jasa Boga (Jabo) sebagai antisipasi semakin padatnya kegiatan belajar santri. Koperasi ini khusus melayani dan menangani kebutuhan makan santri sehari-hari. Dengan adanya koperasi ini diharapkan para santri tidak perlu khawatir dengan kebutuhan pokoknya. Santri dapat berkonsentrasi dengan baik pada belajarnya. Sedangkan madrasah aliyah yang pada awalnya memiliki siswa 150-an siswa pada tahun 1990 jumlah siswanya mencapai 600-700 siswa dan pada

²⁴ Fadeli, *Antologi NU Jilid I*, 307.

²⁵ Muhsin, *Wawancara*, Jombang, 1 Juli 2016.

tahun 2000-an ruang belajar madrasah aliyah telah dilengkapi dengan *Over Head Proyektor (OHP)* di setiap kelas.

KH. Yusuf Hasyim juga melakukan peraturan yaitu mengharamkan rokok bagi santri, karena banyaknya *mudharat* yang dihasilkan oleh rokok, yaitu: borosnya keuangan santri karena digunakan untuk merokok, akhirnya santri menggunakan uang yang akan dibayarkan SPP untuk membeli rokok, banyak walisantri yang mengeluhkan hal tersebut; banyaknya santri yang tidak merokok terkena penyakit karena menghirup asap rokok, hal itu terjadi ketika malam hari santri yang merokok didalam kamar menutup jendela kamar, sehingga asap rokok yang dihasilkan dihirup oleh santri lain yang sedang tidur. Apabila santri melanggar dengan tiga kali peringatan, maka KH. Yusuf Hasyim akan mengeluarkan santri tersebut.²⁶

Ada beberapa pihak yang menyatakan bahwa pengasuhan KH. Yusuf Hasyim mengalami kemunduran yakni banyaknya santri yang keluar dari pesantren karena menganggap tidak ada pengasuhannya. Hal tersebut di klarifikasi oleh Bapak Muhsin salah satu *abdi ndalem* yang juga akrab dengan KH. Yusuf Hasyim. Setiap pondok pesantren pasti mengalami pasang surut begitu juga Tebuireng, namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik karena selama KH. Yusuf Hasyim menjabat sebagai DPR beliau juga masih sering mengunjungi Tebuireng, dan ketika KH. Yusuf Hasyim tidak di Tebuireng pengurusan pondok dilaksanakan oleh KH. Syansuri Badawi di bidang kepondokan dan

²⁶ Muhsin, *Wawancara*, Jombang, 1 Juli 2016.

adanya bagian-bagian tiap bidang yakni bidang universitas dan bidang madrasah.²⁷

Setelah 41 tahun mengasuh pondok pesantren Tebuireng KH. Yusuf Hasyim menyerahkan tongkat kepemimpinan Pondok Pesantren Tebuireng kepada keponakannya, KH Salahudin Wahid (Gus Sholah). Gus sholah adalah putra almarhum KH Wahid Hasyim dan Ibu Solichah binti Bisri Syansuri.²⁸ Acara penyerahan digelar bersamaan Tahlil Akbar dan Pertemuan Alumni Ponpes Tebuireng. Dalam kesempatan itu KH. Yusuf Hasyim menyatakan, sudah saatnya Pondok Pesantren Tebuireng melakukan regenerasi pada pucuk pimpinan. Ini diperlukan agar terjadi proses yang sehat dalam tradisi suksesi. Usia KH. Yusuf Hasyim pada saat itu sudah mencapai 77 tahun. Dengan usia 77 tahun KH. Yusuf Hasyim menjadi pimpinan tertua di kalangan ponpes se-Kabupaten Jombang. Tidak berapa lama setelah penyerahan pimpinan, KH. Yusuf Hasyim juga meninggalkan "rumah dinas" yang disebutnya sebagai *ndalem kasepuhan*, yang dulunya rumah pribadi almarhum KH Hasyim Asyari. KH. Yusuf Hasyim pindah di kediamannya sendiri daerah Cukir yang masih dekat dengan Tebuireng. Kepada Gus Sholah, KH. Yusuf Hasyim meminta agar istiqamah dan berpegang teguh pada semangat perjuangan pondok yang digariskan mendiang KH Hasyim Asy'ari.

E. Wafatnya KH. Yusuf Hasyim

Setelah 41 tahun mengasuh Pondok Pesantren Tebuireng akhirnya pada 13 April 2006 KH. Yusuf Hasyim menyerahkan jabatan kepemimpinan pondok

²⁷ Muhsin, *Wawancara*, Jombang, 1 Juli 2016.

²⁸ Yasin, *Profil Pesantren Tebuireng*, 101.

